



Strategi Guru: Berpikir Kritis dalam IPS Berbasis *Deep Learning*

Suyanti^{1*}, Vivi Rulviana², Eka Nofri Ariyanto³, Tasya⁴

¹⁻⁴ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Penulis Korespondensi: suyanti@unipma.ac.id

Abstract. *This study intends to comprehensively describe social studies learning with a Deep Learning approach, as well as to know its role as an effort to strengthen students' thinking skills. This research uses a descriptive qualitative method by collecting data through observation, teacher and student interviews, and documentation review. The research subjects involved one social studies teacher as a key informant, as well as eight social studies grade IV students at Maospati Elementary School in Magetan who were selected purposively based on active involvement in learning and adequate communication skills. Data analysis uses data reduction, data presentation, and triangulation techniques to ensure the validity of research findings. The results of the study show that learning strategies emphasize discussion, problem solving, and reflection which significantly improve students' critical thinking skills. Obstacles experienced by teachers in learning include limited time, variations in students' abilities, and lack of relevant supporting learning resources. However, the application of the Deep Learning approach still shows its effectiveness in increasing concept understanding, learning independence, and student activity during the learning process in the classroom.*

Keywords: *Deep Learning, Social Studies, Critical Thinking; Learning Strategies; Qualitative Analysis.*

Abstrak. Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan secara komprehensif pembelajaran IPS dengan pendekatan Deep Learning, serta mengetahui peranannya sebagai upaya memperkuat kemampuan berpikir siswa. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara guru dan siswa, serta telaah dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan satu guru IPS sebagai informan kunci, serta delapan siswa kelas IV IPS di Sekolah Dasar Maospati di Magetan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan kemampuan komunikasi yang memadai. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran menekankan diskusi, problem solving, dan refleksi yang secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran meliputi keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, serta minimnya sumber belajar pendukung yang relevan. Namun demikian, penerapan pendekatan Deep Learning tetap menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman konsep, kemandirian belajar, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Kata kunci: *Deep Learning, IPS, Berpikir Kritis; Strategi Pembelajaran; Analisis Kualitatif.*

1. LATAR BELAKANG

Berpikir kritis merupakan kemampuan Keterampilan anak yang harus dikuasai siswa pada abad ke-21, mengingat peranannya sangat krusial dalam pembelajaran, terutama pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya mempunyai fungsi memahami informasi tetapi melakukan proses analisis, menilai keabsahan sumber informasi, serta penyelesaian masalah secara terstruktur. (Syafitri, Armanto, Rahmadani, 2021). Sayangnya, sejumlah penelitian terdahulu menyatakan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis masih menemui berbagai hambatan. Salah satunya dalam pembelajaran yang masih berfokus kepada hafalan dan cenderung membuat siswa menjadi cepat bosan (Dianto, 2022)

Penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan menjadi opsi yang diperhatikan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Konsep *Deep learning* dalam pembelajarannya mendorong siswa memahami materi secara mendalam, mengkaitkan konsep yang relevan, dalam mengimplemntasikannya di dunia nyata. (Santiani, 2025). Dalam *Deep Learning* memfokuskan keterlibatan aktif siswa melalui kolaborasi antar sesama teman, pemecahan masalah, studi kasus dan refleksi. Kegiatan-kegiatan tersebut diyakini dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Sejumlah kajian ilmiah menunjukkan *Deep Learning* mempunyai dampak positif terhadap pengembangan berpikir kritis di berbagai jenjang Pendidikan. penelitian (Wijaya, Haryati, Wuryandini, 2025) Membuktikan bahwa pendekatan *Deep learning* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan analisis dan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian penelitian dalam pembelajaran IPS terkait pendekatan *Deep learning* jumlah terbatas. Hal ini menunjukkan penelitian dengan pendekatan *Deep learning* lebih dikembangkan.

Berdasar latar belakang tersebut diatas, penelitian ini bermaksud mengkaji strategi guru IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan *deep learning*. Harapannya penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis tetapi memberikan panduan bagi guru dalam kaitan merancang pembelajaran IPS yang inovatif, dan relevan dengan tuntutan Keterampilan abad ke -21.

2. KAJIAN TEORI

Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* merupakan proses pembelajaran yang berfokus kepada pemahaman konseptual secara mendalam, berkaitan dengan gagasan, dan juga kemampuan dalam menerapkan kedalam dunia nyata. Seseuai dengan pendapat (Santiani, 2025) strategi dalam pendekatan *Deep learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajarannya, melalui kegiatan kolaboratif, pemecahan masalah, serta refleksi pembelajaran. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan pembentukan kompetensi Keterampilan abad 21. Sejalan dengan penelitian (Kharisma, Septiani, Suryaningsih, 2025) menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* mengkaitkan materi dengan kehidupan di sekitar lingkungan peserta didik. Melalui kegiatan ini peserta didik dapat memahami materi secara mendalam serta dapat mengembangkan berpikir kritis, serta merefleksikan nilai dalam kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajarnya

sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka menekankan kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual, berpikir kritis dan kolaboratif.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan Keterampilan yang wajib dikembangkan dalam pembelajaran IPS pada tingkat SD, terutama dalam prinsip penguasaan kompetensi abad-21. Sesuai dengan penelitian (Syafitri, Armanto, Rahmadani, 2021) menyatakan berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis secara mendalam, memberikan evaluasi dan menilai keakuratan informasi objektif. Berpikir kritis dimaknai proses menyelesaikan masalah dengan pendekatan secara sistematis. Dalam pembelajaran IPS, berpikir kritis mempunyai peran penting dalam mendorong peserta didik memahami permasalahan sosial melalui sudut pandang yang berbeda berdasar pada data yang valid. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, Handayani, Rakhmawati, 2024) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD dapat di tingkatkan melalui pembelajaran dengan kegiatan interaktif dan reflektif, misalnya pembelajaran berbasis masalah, belajar secara kolaboratif terhadap isu sosial yang relevan dalam kehidupan nyata peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis diskriptif, tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan pendekatan *deep learning*. Sesuai (Sulistiyo, 2023) penelitian kualitatif diskriptif adalah jenis penelitian menggambarkan kondisi fenomena secara mendalam suatu objek atau situasi. Penelitian kualitatif diskriptif memberikan keleluasaan menyajikan fenomena secara detail sesuai temuan dilapangan, sehingga bersifat apa-adanya.

Penelitian ini dilakukan di SDN Maospati tahun 2025/2026, subjek terdiri guru IPS dan siswa kelas V menggunakan Teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek dijelaskan bahwa guru tersebut telah menerapkan strategi *deep learning* dalam pembelajarannya. Strategi tersebut diharapkan memberikan gambaran mendalam terkait pendekatan pembelajaran pada pemahaman konsep dan analisis kritis. Sehingga pemilihan subjek dianggap mampu memberikan data secara kontekstual untuk dianalisis.

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru IPS dan 8 siswa yang menjadi partisipan penelitian. wawancara bertujuan menggali perpektif pengalaman, sudut pandang terkait pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian peneliti juga menggunakan observasi langsung dikelas, sehingga mendapat gambaran yang factual dalam proses

pembelajaran, strategi dan respon siswa dalam pembelajaran. Kemudian data sekunder bersumber dari dokumen dan arsip yang relevan dengan pembelajaran, meliputi modul ajar, lembar kerja selama kegiatan pembelajaran, hasil belajar kognitif, dilengkapi dengan bahan visual dan rekaman video pada saat pembelajaran berlangsung, sekaligus sebagai bahan pembandingan dalam melakukan triangulasi dalam meningkatkan validitas temua penelitian.

Tehnik pengumpulan data terdiri dari observasi partisipatif untuk memantau langsung interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *deep learning* yang digunakan. Wawancara mendalam dengan tujuan mengeksplorasi secara komprehensif strategi pembelajarn yang dirancang oleh guru, dan apa saja hambatan yang ada dalam proses pembelajaran. Studi dokumentasi dengan tujuan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti dokumen, catatan administrasi arsip sekolah. Kombinasi ketiga tehnik diharapakan menghasilkan pemahaman mendalam tersruktur, reliable terhadap fenomena yang dikaji.

Analisis data mengacu pada tiga tahapan yang pertama, yang pertama, **reduksi data** bertujuan memfilter data yang relevandengan kajian penelitian dan mempermudah tahap analisis berikutnya. Tahap ini meliputi pengkodean data, pengelompokan temuan penelitian dan eliminasi informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian. yang kedua **penyajian data** dengan Menyusun informasi agar memudahkan interpretasi. Penyajian ini memungkinkan peneliti memperoleh gambarab secarah keseluruhan terhadap fenomena yang dikaji. Yahap ketiga **penarikan kesimpulan** dan validasi, peneliti mengidentifikasi pola strategi pembelajaran yang muncul, dan menilai pengaruhnya terhadap berpikir kritis siswa. Verifikasi dilakukan membandingkan temuan data asli atau sumber lain dan memastikan keakuratan, kredibilitas hasil yang dikaji.

Dalam melakukan validitas data penelitian dilakukan serangkaian validasi menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen untuk mengidentifikasi perbedaan informasi yang muncul. Triangulasi Teknik mengabungkan berbagai tehnik pengumpulan data meliputi wawancara, observasu dan telaah dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasar pada serangkaian kegiatan penelitian melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi pembelajaran, ditemukan bahwa guru IPS konsisten dalam penerapan berbagai strategi berbasis *deep learning* untuk mengembangkan Keterampilan berpikir kritis. Strategi yang dimaksud terindifikasi tidak hanya tentang pemahaman konsep tetapi proses mengembangkan berpikir kritis secara reflektif dan analisis.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru IPS memfokuskan pada pengembangan kemampuan Keterampilan berpikir kritis siswa, termuat dalam berbagai rancangan perencanaan yang saling terkait. **Pertama**, perumusan tujuan pembelajaran dibuat tidak hanya memuat pengetahuan, melainkan mengembangkan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan berbagai fenomena sosial. Tujuan ini selaras dengan kebutuhan kompetensi siswa abad ke-21 memfokuskan kepada kebutuhan dalam mengembangkan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik mendorong siswa dalam berpikir secara mendalam. Pertanyaan pemantik dirancang agar mampu mengkaitkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial sehingga siswa diarahkan untuk memahami keterkaitan konsep teori dengan realitas di kehidupan sehari-hari. Pertanyaan pemantik bertujuan membangun rasa keingintahuan siswa sebelum masuk ke pembahasan materi pembelajaran. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru selaras dengan prinsip *deep learning*, yaitu dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan aktif di dalamnya dalam mengolah, menghubungkan informasi agar lebih bermakna (Santiani, 2025). Pertanyaan pemantik yang diajukan guru terbukti mendorong lahirnya diskusi, pendapat ini sesuai dengan (Nuryanti, Zubaidah, Diantoro, 2018) menyatakan bahwa pertanyaan reflektif mendorong Keterampilan berpikir kritis siswa.

Kedua, pemilihan materi ajar diintegrasikan dengan isu-isu yang aktual dengan kehidupan nyata siswa, seperti konflik sosial, globalisasi. mendorong pengembangan berpikir kritis terhadap fenomena sosial, menghubungkan sebab-akibat, dan Menyusun gagasan sebagai solusi dalam penyelesaian masalah. Guru dalam pembelajarannya mengintegrasikan fenomena tentang isu-isu sosial seperti konflik sosial atau tentang informasi aktual seperti perubahan arus global yang terjadi berbagai wilayah ke dalam materi pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan mengkaitkan konsep IPS dengan realitas dalam kehidupan nyata siswa, sehingga materi lebih kontekstual dan mendalam. Dalam pembelajaran mengintegrasikan isu-isu yang aktual dalam pembelajaran IPS, memperkuat kaitan antara materi IPS dengan realitas sehari-hari siswa.

Sejalan dengan (Ramawati, 2016) yang menyatakan bahwa mengintegrasikan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat mengembangkan Keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual yang relevan dengan perubahan zaman.

Ketiga, menggunakan model *problem based learning* dan diskusi kelompok. model ini dipilih mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Metode diskusi juga digunakan dalam pembelajaran, karena memberikan ruang siswa dalam berargumentasi dan menampilkannya dengan bukti. Dengan demikian pembelajaran akan lebih kolaboratif dan tidak bersifat satu arah saja. Pembelajaran difokuskan dalam kegiatan kolaboratif dan eksploratif, siswa dibagi dalam kelompok dalam melakukan diskusi berbasis isu-isu aktual. guru hadir sebagai fasilitator membantu siswa dalam menganalisis informasi terkini. Kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami literasi informasi tetapi mengidentifikasi opini dan fakta. Mendorong siswa dalam Menyusun argumentasi melalui bukti yang valid. Penggunaan diskusi kelompok menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap mengembangkan berpikir kritis siswa. Penelitian (Suratningsih, 2022) menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat memperkaya wawasan informasi secara kognitif. Hal ini muncul Ketika siswa mempertahankan argumentasi yang dimiliki sekaligus menguji validitas atas pandangan lain. Proses ini menciptakan ruang belajar dinamis, yang didalamnya terdapat pertukaran informasi dan dapat mengembangkan argumentasi secara analisis kritis.

Keempat, Penggunaan sumber yang autentik seperti informasi berita terkini, data resmi yang valid dipakai sebagai media dalam mengembangkan literasi informasi bagi siswa, sehingga dalam kegiatan ini dapat melatih siswa dalam mengidentifikasi antara opini dan fakta, sekaligus siswa dilatih dalam menilai kredibilitas sumber informasi yang didapat. Penggunaan sumber autentik dalam pembelajaran untuk proses reflektif, menjadikan indikator penting dalam pendekatan *deep learning* (Kharisma, Septiani, Suryaningsih, 2025). Strategi ini menjadi penting untuk mengembangkan kemampuan evaluatif terhadap informasi yang diterima siswa (Kusuma, Handayani, Rakhmawati, 2024). Kemampuan ini penting dalam menghadapi berbagai informasi di era digital.

Kelima, Pembelajaran dilengkapi dengan kegiatan refleksi, yaitu dengan melatih siswa menuliskan alur berpikir mereka, mengidentifikasi hambatan yang ditemui selama pembelajaran, dan melakukan upaya perbaikan guna memperdalam pemahaman di masa mendatang. Sejalan (Sakung., 2024) menyatakan refleksi merupakan strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebab mendorong siswa dalam memperoleh Kembali pengetahuan serta hambatan yang muncul selama diskusi atau dalam pembelajaran.

Didukung dengan pendapat (Ismayanti, Arsyad, Marisda, 2020) kegiatan akhir berupa refleksi bukan hanya penutup pembelajaran tetapi dapat mengasah kemampuan evaluative siswa.

Hasil wawancara, para guru memberikan penjelasan bahwa pendekatan berbasis *deep learning* dapat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, meskipun dalam implementasi membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan pernyataan yang berasal dari siswa yaitu peningkatan berpikir kritis, seperti mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, mengevaluasi informasi yang didapat. Temuan penelitian memperjelas bahwa pendekatan *deep learning* tidak saja mendorong siswa untuk mengembangkan berpikir kritis tetapi mendorong sikap ilmiah secara analisis siswa. sejalan dengan (Ni'mah, 2022) berpikir kritis bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi dapat mencerminkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu dan keterbukaan pikiran.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran IPS berbasis *deep learning* memiliki potensi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan dalam pelaksanaannya memerlukan perencanaan yang terstruktur, dan pengelolaan waktu yang memadai, dan dukungan sumber yang berkualitas. Dengan tidak adanya factor-faktor pendukung tersebut, ketercapaian beresiko tidak optimal walaupun konsepnya sudah tepat.

Hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran berbasis *deep learning*

Berdasar hasil wawancara hambatan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* antara lain: pertama, keterbatasan waktu pembelajaran, guru menyatakan presentasi dan diskusi membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding metode konvensional, seringkali alokasi modul ajar tidak cukup dalam menggali argument siswa secara mendalam. Berakibat pada pembelajaran mendalam tidak selalu dapat dimaksimalkan. Selaras dengan (Suhendi, 2011) yang menyatakan bahwa metode diskusi secara inheren memerlukan waktu yang relative lama, hal ini menuntut guru dalam memiliki ketrampilan manajemen yang baik.

Kedua, variasi kemampuan siswa: setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda, sebagian siswa aktif ada yang pasif. Perbedaan dalam partisipasi menimbulkan tantangan guru dalam mengelola kelas. Guru memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut, seperti membagi kelompok diskusi kecil dan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini sejalan dengan (Santosa, Hendi Irawan, 2020) menyatakan bahwa keberhasilan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dapat dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa sehingga guru menyesuaikan strategi sesuai kondisi di kelas.

4. KESIMPULAN

Berdasar hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan deep learning dalam pembelajaran IPS menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi guru dalam penerapannya melalui : 1). Mengajukan pertanyaan pemangkit yang mendorong ide siswa, 2). Mengintegrasikan isu-isu yang relevan kedalam materi pembelajaran, 3). Menggunakan diskusi kelompok dalam mengasah argument siswa, 4). Pemanfatan sumber autentik, 5). Memberikan ruang reflektif dalam memperkuat pemahaman kognitif siswa.

Strategi yang dilakukan guru sejalan dengan prinsip *deep learning* yang memfokuskan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Pengelolaan informasi komprehensif, dan keterkaitan antara konsep akademik dan realitas sehari-hari. Data empiris menunjukkan siswa mengalami peningkatan signifikan dalam mengembangkan berpikir kritis yang antara lain: menganalisis fenomena, melakukan evaluasi kritis, mengajukan argumen mana yang didukung dengan data valid.

Hambatan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* antara lain: pertama, keterbatasan waktu pembelajaran, guru menyatakan presentasi dan diskusi membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding metode konvensional, seringkali alokasi modul ajar tidak cukup dalam menggali argument siswa secara mendalam. Kedua, variasi kemampuan siswa: setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda, sebagian siswa aktif ada yang pasif. Perbedaan dalam partisipasi menimbulkan tantangan guru dalam mengelola kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianto, D. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar dan minat belajar IPS melalui media visual pada siswa SD. *Jurnal Insan Cendekia*, 3(2), 49–59.
- Ismayanti, I., Arsyad, M., & Marisda, D. H. (2020). Penerapan strategi refleksi pada akhir pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi fluida. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3(1), 27–31.
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi pembelajaran bermakna melalui deep learning: Kajian literatur dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895–1905.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379.

- Ni'mah, N. (2022). Analisis indikator berpikir kritis terhadap karakter rasa ingin tahu dalam Kurikulum 2013. *Anterior Jurnal*, 22(Special-1), 118–125.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. State University of Malang.
- Ramawati, I. (2016). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 66–87.
- Sakung, N. T., et al. (2024). Penerapan kegiatan refleksi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah belajar dan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 1007–1011.
- Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57.
- Santosa, Y. B. P., & Irawan, H. (2020). Pembelajaran sejarah dan kebebasan berpikir. *Chronologia*, 2(2), 28–38. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6102>
- Suhendi, E. (2011). Profil aktivitas diskusi dan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan fisika umum kelas besar dengan memanfaatkan e-learning berbasis Moodle. *Conference Proceedings in Science*.
- Sulistiyo, U. (2023). Metode penelitian kualitatif. PT Salim Media Indonesia.
- Suratningsih, N. P. (2022). Implementasi metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelompok belajar B1 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di TK Eka Dharma Kumara. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(3), 379–387.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320–325.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457.